

Ekofeminisme dan Perjuangan Perempuan Melawan Eksploitasi Lingkungan di Pulau Sangihe

Iswan Afandi¹, Juanda²

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Timor, Kefamenanu, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

²Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

Correspondence Author: iswan@unimor.ac.id

Received: 15 January 2025

Accepted: 19 February 2025

Published: 05 May 2025

Abstract

This study aims to analyze and describe the relationship between women and nature in the novel Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut by Dian Purnomo. The theory used in this study is Vandana Shiva's ecofeminism theory, which highlights the relationship between the exploitation of nature and the oppression of women and how women have an important role in maintaining ecological balance. This study uses a qualitative method. The content analysis technique was used in this study. The study's results, namely: a) the role of women in protecting nature (environmental justice), obtained a dominant percentage of 10.72%. This confirms that the struggle of women in this novel focuses on ecological protection as a form of resistance to the exploitation of natural resources in Sangihe; b) local knowledge data 5.51% shows how cultural heritage and community wisdom play an important role in efforts to protect the environment; c) natural condition data 2.83% reflects the real impact of exploitation on the ecosystem and life of the Sangihe Community; d) data on the relationship between women and nature 2.12% confirms the close relationship between environmental sustainability and the role of women as guardians of ecological balance; and e) data on feminine values in maintaining the balance between women and nature 1.73%. This illustrates how caring, sustainability, and harmony contribute to environmental protection. The findings demonstrate the close relationship between women and nature that reflects the values of environmental feminism, especially environmental justice and the role of women in maintaining ecological balance. The contribution of this study is to strengthen the understanding of the importance of women's roles in environmental issues and ecofeminism in Indonesia, as well as its relevance in the context of environmental policies and social movements.

Keywords: Ecofeminism, Sangihe Women, Mining, Environmental Exploitation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan hubungan antara perempuan dan alam dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori ekofeminisme Vandana Shiva, yang menyoroti keterkaitan antara eksploitasi alam dan penindasan terhadap perempuan, serta bagaimana perempuan memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekologis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik analisis yang digunakan penelitian ini ialah teknik analisis isi. Hasil penelitian, yaitu: a) peran perempuan dalam melindungi alam (keadilan lingkungan) memperoleh presentase dominan 10,72%. Hal ini menegaskan bahwa perjuangan perempuan dalam novel ini berfokus pada perlindungan ekologi sebagai bentuk perlawanan terhadap eksploitasi sumber daya alam di Sangihe; b) data pengetahuan lokal 5,51% menunjukkan bagaimana warisan budaya dan kearifan masyarakat memainkan peran penting dalam upaya menjaga lingkungan; c) data kondisi alam 2,83% mencerminkan dampak nyata eksploitasi terhadap ekosistem dan kehidupan Masyarakat Sangihe; d) data hubungan antara perempuan dan alam 2,12% menegaskan keterkaitan erat antara keberlanjutan lingkungan dan peran perempuan sebagai penjaga keseimbangan ekologi; dan e) data nilai – nilai feminine dalam menjaga keseimbangan antara perempuan dan alam 1,73%. Hal ini mengilustrasikan bagaimana sifat-sifat kepedulian, keberlanjutan, dan harmoni berkontribusi dalam perlindungan lingkungan. Temuan ini memperlihatkan hubungan erat antara perempuan dan alam yang mencerminkan nilai-nilai feminisme lingkungan, khususnya keadilan lingkungan dan peran perempuan dalam menjaga keseimbangan ekologis. Kontribusi penelitian ini adalah memperkuat pemahaman tentang pentingnya peran perempuan dalam isu lingkungan dan ekofeminisme di Indonesia, serta relevansinya dalam konteks kebijakan dan gerakan sosial lingkungan.

Kata kunci: Ekofeminisme, Perempuan Sangihe, Pertambangan, Eksploitasi Lingkungan, Gerakan Sosial lingkungan

Pendahuluan

Pendidikan lingkungan dan pemberdayaan perempuan merupakan dua komponen penting dalam pembangunan berkelanjutan serta konservasi lingkungan secara global (Imran et al., 2021). Dalam konteks ini, perempuan sering menghadapi tantangan yang lebih besar akibat sistem sosial yang tidak adil. Krisis ekonomi, masalah iklim, kurangnya layanan kesehatan, dan isu patriarki telah memperburuk ketidaksetaraan gender, serta menciptakan bentuk penindasan yang bersifat interseksional, seperti berdasarkan ras dan kelas (Bell et al., 2022; Carfore, 2021; Fotaki & Pullen, 2024). Kondisi ini mendorong berbagai penelitian yang menyoroti peran ekofeminisme dalam mengungkap hubungan antara perempuan, lingkungan, dan ketidakadilan struktural.

Penelitian tentang ekofeminisme telah dilakukan oleh Taha (2024), Sharma (2024), dan Kusuma et al. (2024), yang masing-masing mengkaji bagaimana perempuan menghadapi eksploitasi lingkungan dalam berbagai konteks. Taha (2024) mengintegrasikan sudut pandang ekofeminisme dan konsep antimiliter dalam upaya membangun perdamaian global serta keberlanjutan lingkungan. Sementara itu, Sharma (2024) menganalisis puisi Kubla Khan karya Samuel Taylor Coleridge dengan menyoroti tokoh pembantu Abyssinia, yang digambarkan sebagai sosok harmonis yang mencerminkan hubungan timbal balik antara manusia dan alam. Dalam kajian lain, Kusuma et al. (2024) menganalisis cerita remaja bergambar Luh Ayu Manik Mas: Pahlawan Hutan, yang menampilkan bagaimana sistem patriarki cenderung mengeksploitasi hutan. Namun, melalui tokoh utama Luh Ayu Manik, cerita ini menegaskan bahwa perempuan dapat memberdayakan dirinya untuk melawan patriarki yang merusak lingkungan.

Penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Taha (2024), Sharma (2024), dan Kusuma et al. (2024) telah mengeksplorasi ekofeminisme dari berbagai perspektif—seperti integrasi dengan antimiliterisme, hubungan harmoni perempuan dengan alam, dan perjuangan melawan patriarki yang merusak hutan. Berbeda dengan penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengaitkan perjuangan perempuan Indonesia, khususnya masyarakat Sangihe, dalam melawan eksploitasi lingkungan oleh perusahaan tambang. Kebaruan lainnya ialah penelitian ini diterapkan teori ekofeminisme Vandana Shiva melalui kajian ekofeminisme novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut*.

Novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo (2023) diperankan oleh tokoh utama, Shalom yang berjuang melawan aktivitas penambangan emas di Pulau Sangihe. Novel ini menjadi refleksi dari bagaimana perempuan di komunitas terdampak eksploitasi lingkungan mengalami dan merespons ketidakadilan ekologi. Perjuangan ini menggambarkan bagaimana perempuan dalam komunitas lokal tidak hanya menjadi korban, tetapi juga aktor utama dalam mempertahankan hak atas tanah dan lingkungan. Melalui perspektif Vandana Shiva, penelitian ini dapat menambah wawasan pembaca dalam mengeksplorasi bagaimana perjuangan perempuan melawan eksploitasi lingkungan.

Penelitian ini digunakan teori ekofeminisme Vandana Shiva. Shiva lahir pada tanggal 5 November 1952 di Dehradun, Uttarakhand India (Garrity-Bond, 2018). Selain sebagai tokoh ekofeminis, Shiva juga dikenal karena produktif dalam mengungkapkan gagasannya secara tertulis. Shiva berpartisipasi dalam gerakan Chipko yang melawan tindakan perusakan ekologi. Gerakan Chipko baru-baru ini secara populer disebut sebagai gerakan perempuan.

Staying Alive: Women, Ecology and Survival in India adalah salah satu buku terbaik yang ditulis oleh Vandana Shiva dan merupakan buku mendasar dari ekofeminisme yang diterbitkan pada tahun 1998. Buku ini membahas tentang perspektif feminis dalam interaksi manusia dengan alam. Buku ini sangat penting karena membahas tentang bagaimana wanita memainkan peran penting dan memberikan sejarah perjuangan panjang perempuan untuk lingkungan. Dalam buku tersebut terdapat beberapa sintaks teori ekofeminisme.

Ekofeminisme menghubungkan feminisme dan lingkungan hidup dengan menyoroti keterkaitan antara eksploitasi alam dan penindasan terhadap perempuan (Eaton, 2021; Kubovski & Cohen Shabot, 2024). Pandangan ini berangkat dari asumsi bahwa patriarki dan sistem kapitalis menjadi faktor utama yang menyebabkan kerusakan lingkungan sekaligus memperburuk ketidakadilan gender (Afandi, 2022; Singh, 2023; Weiss & Moskop, 2020). Ekofeminisme tidak hanya menekankan hubungan perempuan dengan alam secara simbolis, tetapi juga melihat bagaimana perempuan mengalami dampak langsung dari eksploitasi lingkungan dan berperan dalam melawannya (Afrin & Shammi, 2023; Guerra, 2023; Juanda & Afandi, 2024). Dalam banyak kasus, perempuan yang menggantungkan hidupnya pada sumber daya alam justru menjadi kelompok yang paling terdampak oleh aktivitas ekstraktif seperti pertambangan dan deforestasi (Guo, 2024; Juanda et al., 2024; Njoh & Ayuk-Etang, 2021; Suresh, 2021). Hal ini relevan dengan perjuangan perempuan di Pulau Sangihe yang menghadapi ancaman eksploitasi lingkungan akibat ekspansi industri pertambangan. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis bagaimana perempuan di Pulau Sangihe berjuang mempertahankan lingkungan mereka dalam kerangka ekofeminisme.

Konsep ekofeminisme Vandana Shiva menggabungkan perspektif ekologi dengan feminisme. Menurut Shiva (2010), ekofeminisme adalah gerakan yang dikaitkan dengan kaum perempuan yang memiliki peran penting dalam menghadapi dampak buruk dari kerusakan alam. Gerakan ekofeminisme juga muncul sebagai reaksi terhadap proses pembangunan yang mengesampingkan peran perempuan dan dampak negatifnya terhadap keberlanjutan alam. Shiva percaya bahwa perempuan adalah kelompok yang paling terdampak akibat kerusakan alam. Dalam buku *Staying Alive: Women, Ecology and Survival in India* (Shiva, 2010) terdapat beberapa sintaks teori ekofeminisme. Pertama, *Woman in Nature*. *Woman in Nature* terdiri atas beberapa aspek, yakni: a) Hubungan antara perempuan dengan alam; b) Melindungi alam (keadilan lingkungan); dan c) Nilai-nilai feminin dalam menjaga alam. Kedua, *Development, Ecology and Woman*. *Development, Ecology and Woman* juga terbagi atas beberapa aspek, yaitu: a) Kondisi lingkungan; b) *Science and Nature*; dan c) Pengetahuan alam/lokal.

Metode

Dalam penelitian ini digunakan jenis kualitatif-deskriptif. Teori yang digunakan sebagai pendekatan ialah teori ekofeminisme Vandana Shiva (2010). Sumber data berupa novel “Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut” yang ditulis oleh Dian Purnomo (2023). Novel ini berjumlah 288 halaman dan diterbitkan oleh PT Gramedia. Data penelitian berupa kalimat-kalimat dalam novel, sesuai fokus penelitian. Pengambilan data bersifat *purposive*. Fokus penelitian ialah: 1) *Women in Nature*, meliputi: hubungan antara perempuan dengan alam, melindungi alam (keadilan lingkungan), nilai-nilai feminin dalam menjaga alam; 2) *Development, Ecology and Woman*, yakni: kondisi lingkungan; 3) *Science and Nature*: pengetahuan alam/lokal. Pengodingan data dilakukan dengan analisis NVivo. NVivo digunakan untuk mengorganisir, mengelompokkan, dan menganalisis teks secara sistematis, sehingga memudahkan dalam mengidentifikasi tema-tema yang relevan, sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, dilakukan analisis mendalam (*content analysis*) dengan menghubungkan temuan dalam novel dengan teori ekofeminisme dan realitas perjuangan perempuan dalam konteks lingkungan. Tahapan pengumpulan data secara keseluruhan dimulai dengan reduksi data, penyajian, simpulan, dan verifikasi (Matthew B. Miles et al., 2019).

Hasil dan pembahasan

Novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* mengisahkan perempuan bernama Shalom yang sedang berjuang melindungi tanah kelahirannya dari aktivitas penambangan emas oleh perusahaan asing. Shalom dan masyarakat suku Sangir dengan keras dan menentang penambangan emas di pulau Sangihe. Mereka menyadari bahwa perusahaan pertambangan akan merampas tanah dan merusak lingkungan mereka.

Shalom menggunakan berbagai cara untuk menghentikan perusahaan agar tidak merusak dan mengambil tanah kelahirannya. Sebagai perempuan yang peduli terhadap lingkungan, ia percaya bahwa eksploitasi alam tidak hanya merusak ekosistem tetapi juga mengancam kehidupan masyarakat adat. Namun, perjuangannya menghadapi banyak rintangan, termasuk tekanan dari pihak berwenang yang berpihak pada perusahaan. Akibat aksinya, Shalom ditangkap dan dipenjarakan bersama teman-temannya dengan tuduhan melakukan makar.

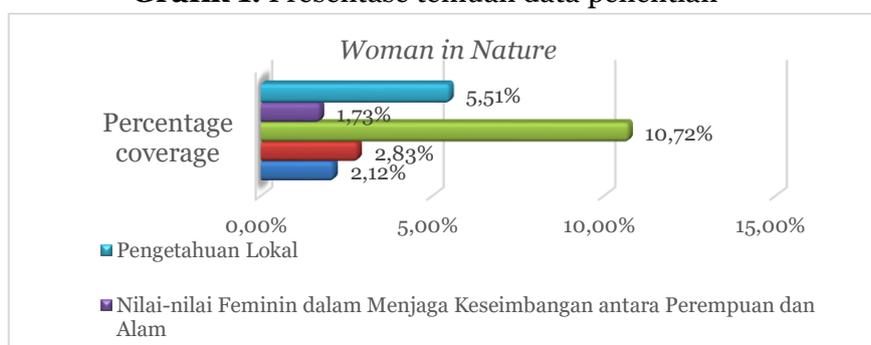
Perjuangan masyarakat Sangihe dalam novel ini tidak terlepas dari kondisi sosial-politik yang kompleks. Di satu sisi, mereka harus menghadapi tekanan dari pemerintah dan aparat keamanan yang cenderung berpihak pada perusahaan tambang. Di sisi lain, masyarakat juga menghadapi tantangan internal, seperti perpecahan di antara warga akibat perbedaan kepentingan ekonomi. Beberapa warga mendukung tambang karena janji keuntungan finansial, sementara yang

lain menolaknya demi keberlanjutan lingkungan dan warisan budaya. Novel ini menggambarkan bagaimana perempuan seperti Shalom berhadapan dengan sistem hukum dan politik yang kurang berpihak pada masyarakat adat serta bagaimana kriminalisasi aktivis lingkungan semakin memperparah ketimpangan kekuasaan.

Nilai-nilai feminin seperti kepedulian, ketahanan, dan solidaritas tercermin dalam perjuangan perempuan di novel ini. Shalom dan perempuan Sangihe menggunakan pendekatan berbasis komunitas, mengutamakan dialog, dan memperjuangkan hak lingkungan dengan cara yang tidak selalu mengedepankan konfrontasi langsung. Namun, nilai-nilai ini sering berbenturan dengan sistem yang maskulin, di mana eksploitasi sumber daya alam dilakukan oleh perusahaan besar dengan dukungan institusi kekuasaan. Konflik antara prinsip ekologis yang dijunjung oleh perempuan dan kepentingan kapitalisme yang menekankan eksploitasi terlihat jelas dalam novel ini. Oleh karena itu, perjuangan perempuan dalam novel tidak hanya merupakan perjuangan lingkungan, tetapi juga perjuangan melawan sistem patriarki yang mendukung eksploitasi alam. Novel ini tidak hanya menggambarkan bagaimana perempuan terlibat dalam perlindungan lingkungan, tetapi juga bagaimana mereka harus menghadapi tantangan sosial, politik, dan ekonomi yang lebih luas dalam upaya mereka mempertahankan keseimbangan ekologi.

Berikut ini merupakan hasil penelitian mengenai perjuangan Masyarakat Sangihe dalam novel “Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut”. Temuan ini dianalisis sesuai teori Shiva (2010) yaitu, 1) hubungan antara perempuan dengan alam; 2) melindungi alam (keadilan lingkungan); 3) nilai-nilai feminin dalam menjaga alam; 4) kondisi lingkungan; dan 5) pengetahuan lokal. Temuan data penelitian dapat dilihat pada grafik 1 dan tabel 1.

Grafik 1. Presentase temuan data penelitian



Pada grafik 1 ditemukan data paling dominan muncul ialah peran perempuan dalam melindungi alam (keadilan lingkungan) berjumlah 10,72%, pengetahuan lokal berjumlah 5,51%, kondisi alam berjumlah 2,83%, hubungan antara perempuan dan alam 2,12%, dan nilai – nilai feminine dalam menjaga

keseimbangan antara perempuan dan alam berjumlah 1,73%. Jumlah presentase setiap tema juga dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Presentase temuan data penelitian

Coding	Percentage coverage
Hubungan antara Perempuan dengan Alam	2,12%
Kondisi Alam	2,83%
Melindungi alam	10,72%
Nilai-nilai Feminin dalam Menjaga Keseimbangan antara Perempuan dan Alam	1,73%
Pengetahuan Lokal	5,51%

Selanjutnya, deskripsi data penelitian dipaparkan sebagai berikut.

a. Hubungan antara Perempuan dengan Alam

Ekofeminisme menghubungkan feminisme dan lingkungan hidup (Eaton, 2021; Kubovski & Cohen Shabot, 2024). Shiva (2010) menganggap perempuan memiliki hubungan yang lebih dekat dengan alam karena peran mereka dalam menjaga kehidupan dan kelangsungan generasi. Hal ini berkaitan dengan pemahaman bahwa perempuan sebagai bagian dari alam memiliki tanggung jawab untuk menjaga ekosistem. Berikut beberapa kutipan yang terdapat dalam novel mengenai hubungan antara perempuan dengan alam:

Data (1). "Buat torang, tanah adalah ibu. Ibu yang menyusui torang, memberi torang makan, dan tempat torang akan kembali nanti." (Purnomo, 2023, p. 27)

Data (2). "Yang paling sengsara adalah para perempuan. Dulu kampung Bulraeng dikenal sebagai surga air bersih." (Purnomo, 2023, p. 41)

Data (3). "Ke 45 perempuan itu berusia antara 19 sampai 72 tahun. Mereka adalah perempuan-perempuan Sangihe, orang yang akan terdampak paling awal jika alam rusak." (Purnomo, 2023, p. 67)

Kutipan-kutipan ini mencerminkan pandangan ekofeminisme, yang menghubungkan peran perempuan dalam masyarakat dengan pemeliharaan alam. Dalam perspektif ini, perempuan sering kali dianggap sebagai penjaga alam dan kehidupan. Tanah yang digambarkan sebagai ibu dalam data (1) menunjukkan betapa perempuan dan alam memiliki hubungan yang tidak terpisahkan, di mana perempuan merasa terikat oleh alam sebagai sumber kehidupan. Sementara itu, Data (2) dan (3) menyoroti ketidakadilan yang dialami perempuan akibat kerusakan lingkungan, di mana mereka, sebagai kelompok yang sering kali memiliki kedekatan langsung dengan alam, menjadi yang paling rentan terhadap dampak lingkungan yang buruk. Hal ini memperlihatkan bagaimana kerusakan alam bukan hanya ancaman bagi kelestarian ekosistem, tetapi juga ancaman terhadap kesejahteraan sosial dan

ekonomi perempuan, yang sering kali bergantung pada alam untuk kelangsungan hidup mereka.

Data (4). "Perempuan-perempuan tersebut telah tinggal di Sangihe seumur hidup mereka, sehingga mereka tidak ingin tanah mereka di rusak oleh siapapun." (Purnomo, 2023, p. 67)

Data (5). "Mama Evelina langsung menangis meraung-raung. Dia menceracau tentang betapa malang dirinya harus melepas tanah moyangnya. Dia tidak ingin pergi dari Sangihe, dia lebih baik mati kalau harus meninggalkan rumah, kebun, dan kuburan orang tuanya." (Purnomo, 2023, p. 113)

Kutipan-kutipan ini menunjukkan rasa kepemilikan dan keterikatan yang mendalam antara perempuan dan tanah mereka, yang melampaui sekadar tempat tinggal. Data (4) mencerminkan identitas perempuan Sangihe yang terkait erat dengan tanah sebagai bagian dari kehidupan mereka, di mana tanah bukan hanya sumber penghidupan, tetapi juga tempat sejarah dan budaya mereka berkembang. Data (5) lebih lanjut mengungkapkan bagaimana kehilangan tanah dianggap sebagai kehilangan jati diri dan akar kehidupan. Reaksi emosional Mama Evelina mencerminkan ketidakberdayaan dan keputusan ketika hak kepemilikan terhadap tanah dipertanyakan atau terancam, yang memperlihatkan betapa besar peran tanah dalam menjaga kesejahteraan mental dan fisik perempuan dalam masyarakat tersebut. Dalam kerangka ekofeminisme, ini menegaskan bahwa perempuan, sebagai penjaga dan penerus tradisi lokal, merasakan dampak yang paling kuat ketika tanah yang mereka jaga dihancurkan atau dimusnahkan oleh kekuatan luar.

b. Melindungi Alam

Keadilan lingkungan menurut Shiva (Shiva, 2010) berfokus pada pemeliharaan ekosistem yang adil, terutama terhadap perempuan yang sering menjadi kelompok yang paling terdampak oleh kerusakan lingkungan. Perempuan juga menjadi agen perubahan dalam pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Shiva juga menekankan interkoneksi perempuan dan alam atau peran penting perempuan dalam menjaga dan melindungi alam. Dalam pandangannya, hancurnya alam berarti hancurnya prinsip feminitas (Shiva, 1988: 42). Keadilan lingkungan mengacu pada perlindungan dan pemeliharaan lingkungan alam agar tetap seimbang dan berkelanjutan (Afrin & Shammi, 2023; Guerra, 2023; Njoh & Ayuk-Etang, 2021; Suresh, 2021; Weiss & Moskop, 2020). Dalam novel ini, keadilan lingkungan berkaitan dengan perjuangan perempuan untuk melindungi tanah kelahirannya dari aktivitas penambangan yang dapat merusak lingkungan fisik seperti tanah, udara, dan laut. Berikut beberapa kutipan yang terdapat dalam novel mengenai melindungi alam:

Data (12). "Biar jo sekarang torang baku lawan. Biar tua begini jo, torang pe badang mase kuat melawan," kata salah satu dari mereka lantang di dalam pertemuan tersebut." (Purnomo, 2023, p. 68)

Data (13). "Shalom adalah warga sangihe asli yang berhak mempertahankan tanahnya dengan berbagai cara." (Purnomo, 2023, p. 68)

Data (14). "Rencananya aku ke Manado bersama 32 orang yang akan menghadiri sidang pertama gugatan 45 perempuan kepada pemerintah untuk mencabut izin lingkungan perusahaan." (Purnomo, 2023, p. 73)

Data (12) menggambarkan tekad dan semangat perjuangan salah satu perempuan dalam pertemuan, yang menyatakan bahwa meskipun sudah tua, mereka masih cukup kuat untuk melawan ancaman terhadap tanah mereka. Data (13) menyatakan bahwa Shalom, sebagai warga Sangihe asli, memiliki hak penuh untuk mempertahankan tanahnya dengan berbagai cara, menegaskan pentingnya hak lokal atas tanah. Data (14) menggambarkan rencana protagonis untuk pergi ke Manado bersama 32 orang lainnya guna menghadiri sidang pertama gugatan yang diajukan oleh 45 perempuan kepada pemerintah, terkait permintaan pencabutan izin lingkungan perusahaan. Data (14) memperlihatkan langkah konkret yang diambil oleh para perempuan untuk memperjuangkan keadilan melalui jalur hukum, menunjukkan bahwa perjuangan mereka tidak hanya dalam bentuk protes fisik, tetapi juga melalui tindakan hukum yang terorganisir. Secara keseluruhan, kutipan-kutipan ini mencerminkan keberanian, semangat, dan hak perempuan untuk melindungi tanah mereka, serta pentingnya mempertahankan keberlanjutan lingkungan untuk generasi mendatang. Ini adalah bentuk nyata dari ekofeminisme, di mana perempuan tidak hanya menjadi penjaga alam, tetapi juga agen perubahan yang berjuang untuk keadilan sosial dan ekologis.

Data (21). "Shalom hanya tersenyum "Torang baru belajar tentang cara menghancurkan perusahaan dari para senior di dalam sana". (Purnomo, 2023, p. 136)

Data (22). "Malam itu kami menyusun rencana untuk memblokade kendaraan berat agar tidak sampai ke Tanah Mahamu" (Purnomo, 2023, p. 181).

Data (23). "Kami membagi diri menjadi tiga kelompok, kelompok ketiga, yang juga akan menjadi benteng pertahanan terakhir, berisi perempuan." (Purnomo, 2023, p. 182)

Kutipan-kutipan ini memperlihatkan kecerdikan dan strategi dalam perjuangan melindungi alam. Dalam Data (21), Shalom menyoroti bahwa perjuangan mereka tidak hanya berdasarkan semangat, tetapi juga pembelajaran dan pengalaman dari mereka yang sudah lebih dulu berjuang, menunjukkan bahwa setiap aksi yang mereka lakukan memiliki dasar pengetahuan dan strategi. Hal ini menunjukkan bahwa perlawanan terhadap perusahaan bukanlah tindakan gegabah, tetapi terorganisir dan dilandasi dengan pemahaman yang mendalam. Data (22) mengungkapkan perencanaan yang sistematis, di mana blokade kendaraan berat merupakan bentuk perlawanan langsung untuk menghentikan pergerakan yang dianggap merusak lingkungan mereka,

khususnya Tanah Mahamu yang dianggap sakral dan penting bagi kehidupan mereka. Dalam Data (23), perempuan ditempatkan sebagai benteng pertahanan terakhir, yang menggambarkan peran sentral perempuan dalam perjuangan ini. Mereka tidak hanya terlibat dalam aksi pasif atau simbolis, tetapi dihadapkan pada posisi yang menentukan dalam mempertahankan tanah dan alam mereka. Hal ini menegaskan kembali peran perempuan dalam ekofeminisme sebagai pelindung alam yang juga terlibat aktif dalam pertarungan melawan kekuatan eksternal yang merusak lingkungan.

Data (27). "Torang nyanda bisa selamanya hanya main adang. Harus ada cara lain yang torang lakukan untuk menghentikan perusahaan merusak kita pe tanah". Kata ibu Agatha dalam salah satu pertemuan di Tahuna" (Purnomo, 2023, p. 224)

Data (28). "Sekarang torang harus bertindak lebih nyata. Torang harus ada gerakan baru" (Purnomo, 2023, p. 248)

Data (29). "Yang menarik dari usul Shalom adalah bahwa kami sebagai masyarakat kepulauan, tidak akan melakukan aksi di daratan. Kami akan melakukan aksi di perairan" (Purnomo, 2023, p. 250)

Data (30). "Shalom sama sekali tidak menunjukkan rasa takut. Kali ini dia berada di perahu paling besar bersama beberapa jurnalis dan selebritas yang datang ke Sangihe." (Purnomo, 2023, p. 269)

Data (27) mengungkapkan ibu Agatha yang menyatakan bahwa mereka tidak bisa terus-menerus hanya mengandalkan cara tradisional atau simbolik (seperti adang), dan perlu mencari cara lain untuk menghentikan perusahaan yang merusak tanah mereka. Data (28) melanjutkan dengan pernyataan bahwa mereka harus bertindak lebih nyata, menunjukkan dorongan untuk melangkah lebih jauh dalam perjuangan mereka dan memulai sebuah gerakan baru. Data (29) mencatat usul Shalom yang menarik, di mana mereka sebagai masyarakat kepulauan memutuskan untuk melakukan aksi di perairan, bukan di daratan, sebagai bentuk protes terhadap perusahaan yang merusak alam. Data (30) menunjukkan Shalom yang sama sekali tidak menunjukkan rasa takut dan berada di perahu besar bersama jurnalis dan selebritas, menunjukkan keberaniannya dalam menghadapi ancaman dengan keyakinan dan dukungan dari media. Secara keseluruhan, kutipan-kutipan ini menggambarkan bagaimana perempuan, terutama Shalom, memimpin perjuangan dengan kecerdikan, keberanian, dan taktik yang lebih modern untuk melindungi tanah dan lingkungan mereka dari kerusakan yang disebabkan oleh pihak eksternal.

c. Nilai-Nilai Feminin dalam Menjaga Keseimbangan antara Perempuan dan Alam

Nilai feminin dalam ekofeminisme menurut Shiva meliputi kasih sayang, perawatan, dan kerjasama. Perempuan, melalui nilai-nilai ini, sering kali menjadi pelindung alam, mengatur keberlanjutan ekosistem dengan cara yang lebih holistik dan komunitarian (Shiva, 2015). Menurut Shiva (2010), nilai-nilai

feminin memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan antara perempuan dan alam. Shiva berpendapat bahwa nilai-nilai ini dapat memberikan pandangan yang lebih holistik dan berkelanjutan terhadap hubungan antara perempuan dan alam. Berikut beberapa kutipan data yang terdapat dalam novel mengenai nilai-nilai feminin dalam menjaga keseimbangan antara perempuan dan alam:

Data (31). "Ta pe opa selalu bilang, selama orang Sangir masih menjaga kejujuran dan kebaikan hati, maka selama itu juga alam akan menjaga torang" (Purnomo, 2023, p. 124)

Data (32). "Dia juga otot yang menggerakkan para perempuan dengan jiwa muda dan semangatnya." (Purnomo, 2023, p. 168)

Data (33). "Ibu Agatha mengingatkan kami bahwa dalam setiap perjuangan, tidak selamanya kita harus memanggil senjata, berlari, menyerang dan melawan." (Purnomo, 2023, p. 204)

Data (34). "Kejujuran, ketulusan hati, pikiran yang bersih dan sederhana, tidak serakah dan merasa cukup dengan apa yang dimiliki, berani mempertahankan apa yang mereka yakini sebagai kebenaran, adalah nilai-nilai yang banyak kupelajari selama tiga tahun di Nusa Utara." (Purnomo, 2023, p. 278)

Data (31) mengungkapkan nilai tradisional masyarakat Sangir yang percaya bahwa kejujuran dan kebaikan hati akan menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam, di mana alam akan melindungi mereka selama mereka memegang nilai-nilai tersebut. Data (32) menggambarkan sosok perempuan dengan semangat muda yang menjadi pendorong bagi komunitas perempuan lainnya untuk bertindak dan berjuang. Data (33) menyampaikan pesan dari ibu Agatha yang mengingatkan bahwa tidak semua perjuangan harus dilakukan dengan kekerasan, melainkan dapat ditempuh dengan cara yang lebih damai dan bijaksana. Data (34) merangkum nilai-nilai yang dipelajari protagonis di Nusa Utara, seperti kejujuran, ketulusan hati, dan hidup sederhana, yang semuanya mencerminkan harmoni antara manusia, alam, dan prinsip kehidupan. Secara keseluruhan, kutipan-kutipan ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai feminin seperti kejujuran, kebijaksanaan, dan kesederhanaan menjadi elemen penting dalam menjaga hubungan manusia dan alam serta memperkuat perjuangan komunitas perempuan dalam melindungi lingkungan mereka.

d. Pengetahuan Lokal

Shiva menekankan pentingnya pengetahuan lokal atau tradisional dalam mengelola alam secara berkelanjutan. Pengetahuan ini diwariskan melalui generasi dan sering kali lebih berkelanjutan karena berdasarkan pengalaman langsung dan hubungan intim dengan lingkungan. Menurut Shiva (1988: 14) memahami dan menghormati pengetahuan lokal adalah suatu aspek penting dalam upaya menjaga alam. Shiva menekankan pentingnya pengetahuan lokal yang sering kali dimiliki oleh masyarakat terutama perempuan dalam menjaga

keberlanjutan alam. Berikut beberapa kutipan data yang terdapat dalam novel mengenai pengetahuan lokal.

Data (35). "Waktu itu aku beruntung sekali karena Sangihe sedang ramai perayaan tulude, sebuah upacara persembahan untuk bumi sebagai ungkapan syukur sekaligus mendoakan keselamatan, perdamaian, dan kemakmuran seluruh isinya." (Purnomo, 2023, p. 13)

Data (36). "Mereka dipimpin seorang sesepuh yang membawa air berisi doa-doa." (Purnomo, 2023, p. 23)

Data (37). "Di Sangihe ini pisau besi putih bukan hanya berfungsi sebagai senjata tajam, tetapi juga dapat menjadi media komunikasi antara nelayan dan alam." (Purnomo, 2023, p. 117).

Kutipan-kutipan ini mencerminkan pentingnya pengetahuan lokal sebagai bagian integral dari hubungan masyarakat Sangihe dengan alam. Dalam Data (35), perayaan Tulude menunjukkan praktik budaya yang mengintegrasikan kepercayaan spiritual dengan penghormatan terhadap alam, mencerminkan bagaimana masyarakat Sangihe menjaga keseimbangan ekologis melalui tradisi dan doa. Data (36) menyoroti peran sesepuh sebagai penjaga tradisi dan mediator antara masyarakat dan elemen spiritual, dengan air yang berisi doa menjadi simbol perlindungan dan harapan akan kelangsungan hidup. Data (37) mengungkapkan bahwa alat sederhana seperti pisau besi putih memiliki nilai simbolis dan fungsional dalam hubungan antara manusia dan alam, menunjukkan bahwa masyarakat Sangihe memahami alam melalui simbol-simbol tradisional yang memiliki nilai ekologis dan spiritual. Secara keseluruhan, kutipan-kutipan ini menggambarkan bagaimana pengetahuan lokal berperan penting dalam menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam, serta memberikan wawasan bahwa tradisi dan kepercayaan lokal dapat menjadi alat untuk melestarikan lingkungan dan budaya. Hal ini menegaskan bahwa pengetahuan lokal tidak hanya relevan dalam konteks budaya tetapi juga dalam keberlanjutan ekosistem.

Data (38). "Biasanya ketika awan badai sudah tampak di ujung cakrawala, nelayan akan menancapkan lemon ikan di ujung besi putih lalu mengangkatnya ke arah badai. Bukan mengusir badai, tetapi para nelayan mengajaknya berkomunikasi, meminta badai untuk berbelok atau berpencar, agar sang nelayan dapat melanjutkan mencari ikan." (Purnomo, 2023, p. 118)

Data (39). "Mereka akan membaca mantra-mantra dalam bahasa Sangir. Cara ini dipercaya turun temurun, terutama mereka yang terbiasa hidup berkawan laut." (Purnomo, 2023, p. 118)

Data (40). "Alam akan berbicara dengan torang melalui hujan, badai, panas, tanah goyang, gunung meletus" panjang-lebar duwis menjelaskan." (Purnomo, 2023, p. 124)

Data (38) menggambarkan tradisi nelayan Sangihe yang menggunakan lemon ikan dan besi putih untuk "berkomunikasi" dengan badai, meminta badai untuk berpencar agar mereka dapat melanjutkan aktivitas menangkap ikan. Data

(39) mengungkapkan penggunaan mantra-mantra dalam bahasa Sangir sebagai praktik turun-temurun, yang menunjukkan kedekatan masyarakat Sangihe dengan laut dan kepercayaan mereka terhadap kekuatan kata-kata. Data (40) mencerminkan pandangan masyarakat bahwa alam dapat "berbicara" kepada manusia melalui fenomena alam seperti hujan, badai, panas, gempa bumi, dan letusan gunung, menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap tanda-tanda alam. Secara keseluruhan, kutipan-kutipan ini menggarisbawahi bagaimana pengetahuan lokal yang berakar pada kepercayaan dan tradisi memainkan peran penting dalam membantu masyarakat beradaptasi, bertahan, dan menjaga hubungan harmonis dengan lingkungan mereka. Hal ini juga mencerminkan keberlanjutan ekologis yang berakar pada nilai-nilai budaya.

Data (41). "Mereka membawa kucing hitam jantan yang dipercaya memiliki sembilan nyawa. Mereka akan menggunakan kucing ini sebagai tumbal. Ini upacara adat yang paling mengerikan yang pernah kusaksikan." (Purnomo, 2023, p. 140)

Data (42). "Kucing hitam itu hanya akan menjadi perantara berpindahnya nyawa cadangan sang kucing ke tubuh manusia." (Purnomo, 2023, p. 141)

Data (43). "Dia dikubur 40 hari di dalam tanah di tengah hutan keramat saat bulan mati, lalu orang yang akan menerima delapan delapan nyawa cadangan harus mengikuti apa yang si kucing lakukan." (Purnomo, 2023, p. 141)

Data (41) menggambarkan ritual adat yang melibatkan kucing hitam jantan, yang dipercaya memiliki sembilan nyawa, sebagai tumbal dalam sebuah upacara yang dianggap menyeramkan. Data (42) menjelaskan bahwa kucing hitam tersebut berfungsi sebagai perantara, di mana nyawa cadangannya dipercaya akan berpindah ke tubuh manusia. Data (43) menguraikan detail ritual, termasuk penguburan kucing selama 40 hari di hutan keramat saat bulan mati, serta syarat bagi manusia penerima nyawa cadangan untuk meniru perilaku kucing. Secara keseluruhan, kutipan ini mengungkapkan dimensi spiritual dan simbolis dari pengetahuan lokal, yang menegaskan bahwa hubungan manusia dengan alam melibatkan penghormatan mendalam terhadap kekuatan tak kasat mata yang diyakini ada dalam lingkungan mereka. Ritual ini juga mencerminkan cara tradisional masyarakat memahami dan menghadapi kehidupan serta kematian melalui keterhubungan mereka dengan elemen-elemen alam dan makhluk hidup.

Data (44). "Dia meminta Pedro dan Santiago adalah mengambil batang daun talas dan memetik dua buah lemon di kebun untuk mengobati luka-luka." (Purnomo, 2023, p. 154)

Data (45). "Oma Mapaele mengoleskan bawang yang sudah ditumbuk ke setiap orang. Hal ini dilakukan karena aroma bawang dipercaya dapat menakuti roh jahat." (Purnomo, 2023, p. 156)

Data (46). "Jika ada roh jahat yang masih mengganggu juga, maka garam bisa menjadi senjata untuk mengusir mereka." (Purnomo, 2023, p. 157)

Data (47). “Faktanya masyarakat lebih percaya bahwa tanah yang akan ditambang telah dikutuk leluhur.” (Purnomo, 2023, p. 243)

Data (44) menggambarkan penggunaan bahan alami seperti batang daun talas dan lemon dari kebun sebagai obat untuk luka, menunjukkan pemanfaatan sumber daya alam secara tradisional. Data (45) mengilustrasikan praktik Oma Mapaele yang menggunakan bawang tumbuk, yang dipercaya memiliki aroma penolak roh jahat, untuk melindungi orang-orang. Data (46) menyebutkan bahwa garam dianggap sebagai senjata untuk mengusir roh jahat, memperlihatkan kepercayaan lokal terhadap benda sehari-hari sebagai alat perlindungan spiritual. Data (47) mengungkapkan kepercayaan masyarakat bahwa tanah yang akan ditambang telah dikutuk oleh leluhur, menunjukkan keyakinan akan kekuatan spiritual yang melekat pada tanah. Secara keseluruhan, kutipan-kutipan ini menunjukkan bahwa pengetahuan lokal masyarakat Sangihe mencakup dimensi praktis dan spiritual, dengan alam dan benda sehari-hari memainkan peran penting dalam menjaga kesejahteraan dan harmoni komunitas dengan lingkungan mereka. Kepercayaan ini juga memperkuat komitmen mereka untuk melindungi tanah dan sumber daya alam dari ancaman eksternal. Data ini mencerminkan bagaimana pengetahuan lokal masyarakat Sangihe memadukan pemanfaatan sumber daya alam dengan kepercayaan spiritual untuk melindungi diri dan lingkungan mereka.

E. Kondisi Alam

Dalam perspektif Shiva, kondisi lingkungan yang rusak sering kali dipengaruhi oleh model pembangunan yang merusak. Pembangunan yang berkelanjutan perlu mempertimbangkan kondisi ekologis yang terintegrasi dengan peran perempuan dalam mempertahankan keseimbangan ekologi (Mies & Shiva, 1993). Shiva menekankan pentingnya keterlibatan aktif dan partisipasi perempuan dalam perjuangan untuk memperbaiki kondisi alam, termasuk melalui pengembangan teknologi alternatif dan pemenuhan kebutuhan hidup secara berkelanjutan (Shiva, 2010). Setiap orang memerlukan alam untuk bertahan hidup, dan alam pun memerlukan orang untuk kelestariannya. Berikut beberapa kutipan data yang terdapat dalam novel mengenai kondisi alam.

Data (48). “Pulau sangihe memiliki luas 73 ribu hektar. Rumah kontrakanku menghadap gunung Awu. Di hari-hari cerah, puncaknya menyapaku di pagi hari.” (Purnomo, 2023, p. 34)

Data (49). “Tidak sampai lima menit berjalan kaki, aku sudah sampai di pantai Teluk Tahuna, dimana kalau sedang tidak ingin ke mana-mana aku bisa berenang atau menyelam. Dasarnya tidak terlalu dalam, dan telah ditata menjadi taman lalu lintas bawah air. Yang dimaksud taman lalu lintas bukan betul-betul ada lalu lintas di bawah air, tapi di dasar teluk itu telah diletakkan bangkai-bangkai kendaraan yang ditata sedemikian artistik.” (Purnomo, 2023, p. 34)

Data (50). “Jadi ketika menyelam di dalamnya, kita akan disuguhi pemandangan biota laut yang berlalu-lalang di antara bangkai mobil,

motor, dan rambu lalu lintas yang berfungsi sebagai pemanis. Meskipun ada campur tangan manusia, taman bawah laut itu tetap cantik.”
(Purnomo, 2023, p. 34)

Data (48) menggambarkan Pulau Sangihe yang memiliki luas 73 ribu hektar, dengan rumah kontrakan protagonis menghadap Gunung Awu, memberikan pemandangan indah, terutama di pagi hari. Data (49) menjelaskan pantai Teluk Tahuna, yang terletak dekat dengan tempat tinggal protagonis, memiliki dasar laut yang tidak terlalu dalam dan telah diubah menjadi taman bawah laut artistik dengan bangkai kendaraan sebagai elemen dekorasi. Data (50) melukiskan pengalaman menyelam di taman bawah laut Teluk Tahuna, di mana biota laut berlalu-lalang di antara bangkai kendaraan dan rambu lalu lintas, menciptakan kombinasi keindahan alami dan campur tangan manusia. Data ini memberikan gambaran tentang keindahan alam Pulau Sangihe yang berpadu dengan kreativitas manusia, sekaligus menunjukkan dinamika antara kealamian dan intervensi manusia.

Data (51). “Torang ini tidur di atas gumpalan emas, “begitulah Shalom sering membanggakan tanahnya” (Purnomo, 2023, p. 36)

Data (52). “Oma Tulas sering mengibaratkan jika telunjuk kita dicucuk ke dalam tanah sedalam sepuluh senti saja, sudah menyembur air bersih dari sana.” (Purnomo, 2023, p. 41)

Kutipan-kutipan ini menggambarkan kesadaran masyarakat Sangihe terhadap kekayaan alam yang mereka miliki serta kedekatan mereka dengan sumber daya tersebut. Dalam data (51), ungkapan Shalom yang menyebut tanah mereka sebagai "gumpalan emas" mencerminkan rasa bangga terhadap tanah sebagai simbol kekayaan alam yang sangat berharga, tidak hanya secara materi tetapi juga secara budaya dan spiritual. Pernyataan ini menunjukkan hubungan emosional yang mendalam antara masyarakat dan tanah mereka, yang mereka pandang sebagai bagian integral dari identitas dan keberlangsungan hidup. Sementara itu, data (52) menyoroti kesuburan tanah Sangihe yang luar biasa, di mana air bersih yang melimpah menjadi simbol kehidupan dan kelestarian ekosistem lokal. Gambaran ini mencerminkan betapa pentingnya tanah dan air bagi masyarakat, tidak hanya sebagai sumber daya ekonomi tetapi juga sebagai elemen vital yang mendukung kehidupan sehari-hari mereka. Kedua kutipan ini menegaskan bahwa alam adalah sumber kebanggaan dan keberlanjutan bagi masyarakat Sangihe, sekaligus memperkuat komitmen mereka untuk melindungi tanah dan sumber daya tersebut dari ancaman eksploitasi.

Melalui novel ini, pengarang menyampaikan kritik etis yang tajam terhadap eksploitasi alam dan ketidakadilan yang dialami masyarakat lokal, khususnya perempuan, dalam mempertahankan hak mereka atas tanah dan lingkungan. Dengan memanfaatkan sudut pandang masyarakat Sangihe, pengarang menyoroti betapa eratnya hubungan mereka dengan alam, baik secara fisik, spiritual, maupun kultural. Alam bukan hanya sumber daya ekonomi tetapi juga

warisan leluhur, simbol identitas, dan penopang kehidupan. Kritik etis ini juga tercermin dalam penggambaran perjuangan perempuan yang tidak hanya fisik, tetapi juga melalui jalur hukum, spiritualitas, dan solidaritas komunitas.

Melalui kehadiran karakter seperti Shalom, pengarang menunjukkan bagaimana keberanian dan strategi dapat menjadi cara efektif untuk melawan kekuatan destruktif perusahaan besar. Pengarang juga mengkritik pendekatan pembangunan yang mengabaikan keberlanjutan dan merugikan masyarakat lokal. Pengetahuan lokal, kepercayaan, dan tradisi yang digambarkan dalam novel menjadi simbol perlawanan terhadap modernisasi yang merusak, sekaligus menawarkan pandangan alternatif tentang bagaimana manusia dapat hidup berdampingan secara harmonis dengan alam. Kritik ini menjadi pengingat penting akan tanggung jawab etis manusia terhadap lingkungan dan komunitas lokal, terutama dalam menghadapi ancaman eksploitasi yang tidak berkelanjutan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan lokal masyarakat Sangihe memainkan peran penting dalam menjaga keberlanjutan alam melalui tradisi dan praktik spiritual yang dipertahankan secara turun-temurun. Pengetahuan ini, yang terutama dimiliki oleh perempuan dan sesepuh, tidak hanya berfungsi untuk melestarikan ekosistem, tetapi juga sebagai bentuk perlawanan terhadap eksploitasi alam yang merusak. Penelitian ini mengungkapkan bahwa integrasi antara kepercayaan lokal dan praktik ekologis mampu menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dan alam. Oleh karena itu, penting untuk mendalami lebih lanjut bagaimana pengetahuan lokal dapat diintegrasikan dalam kebijakan pembangunan berkelanjutan dan perlindungan lingkungan. Sebagai rekomendasi, pemerintah dan pemangku kebijakan harus lebih serius melibatkan perempuan dan masyarakat lokal dalam pembuatan kebijakan lingkungan, terutama dalam pengelolaan sumber daya alam di daerah pesisir dan pulau-pulau kecil seperti Sangihe. Program pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal, seperti pelatihan pengelolaan sumber daya alam berkelanjutan dan perlindungan wilayah adat, perlu diperkuat. Selain itu, kebijakan pembangunan berkelanjutan harus mengakui dan melindungi hak masyarakat Sangihe atas tanah serta sumber daya laut mereka, guna mencegah eksploitasi yang merugikan lingkungan dan kehidupan sosial mereka. Penelitian masa depan dapat mengeksplorasi peran perempuan dalam pengelolaan alam serta tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan tradisi ini di tengah modernisasi.

Daftar rujukan

- Afandi, I. (2022). Citra Gender Perempuan-Perempuan Tahanan Politik Indonesia Masa Orde Baru Dalam Novel Dari Dalam Kubur. *Widyaparwa*, 50(1), 178–191. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v50i1.870>
- Afrin, S., & Shammi, M. (2023). A review on the gendered impact of COVID-19 pandemic towards achieving sustainable development goals in Bangladesh: Ecofeminist perspectives on the response to COVID-19 pandemic. *Heliyon*, 9(3), e14680. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e14680>
- Bell, F. M., Dennis, M. K., & Brar, G. (2022). “Doing Hope”: Ecofeminist Spirituality Provides Emotional Sustenance to Confront the Climate Crisis. *Affilia*, 37(1), 42–61. <https://doi.org/10.1177/0886109920987242>
- Carfore, K. (2021). Ecofeminist Theology: Intersectional Justice and Plumwood’s Philosophical Animism. *Feminist Theology*, 29(3), 234–246. <https://doi.org/10.1177/09667350211000607>
- Eaton, H. (2021). Ecofeminist Theologies in the Age of Climate Crisis. *Feminist Theology*, 29(3), 209–219. <https://doi.org/10.1177/09667350211000605>
- Fotaki, M., & Pullen, A. (2024). Feminist Theories and Activist Practices in Organization Studies. *Organization Studies*, 45(4), 593–616. <https://doi.org/10.1177/01708406231209861>
- Garrity-Bond, C. (2018). Ecofeminist Epistemology in Vandana Shiva’s The Feminine Principle of Prakriti and Ivone Gebara’s Trinitarian Cosmology. *Feminist Theology*, 26(2), 185–194. <https://doi.org/10.1177/0966735017738660>
- Guerra, P. (2023). DIY, fanzines and ecofeminism in the Global South: ‘This city is my sister.’ *DIY, Alternative Cultures & Society*, 1(3), 299–311. <https://doi.org/10.1177/27538702231211062>
- Guo, H. (2024). Ecofeminism in A Thousand Splendid Suns: The Intertwining of Nature and Women’s Destiny. *International Journal of Social Sciences and Public Administration*, 4(1), 390–395. <https://doi.org/10.62051/ijsspa.v4n1.45>
- Imran, M., Akhtar, S., Chen, Y., & Ahmad, S. (2021). Environmental Education and Women: Voices From Pakistan. *SAGE Open*, 11(2), 215824402110094. <https://doi.org/10.1177/21582440211009469>
- Juanda, J., & Afandi, I. (2024). Cerita Dari Hutan Teso Nelo: Ekokritik dalam Novel Rahasia Pelangi. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 7(1), 12–28. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v7i1.3921>
- Juanda, J., Afandi, I., & Yunus, A. F. (2024). Digital Short Story Literacy and the Character of Environmentally Concerned Students. *Journal of Language Teaching and Research*, 15(2), 415–427. <https://doi.org/10.17507/jltr.1502.10>
- Kubovski, A., & Cohen Shabot, S. (2024). Ecofeminism and menstruation: menstrual practices with reusable menstrual products among Israeli women. *Feminist Theory*. <https://doi.org/10.1177/14647001241268302>
- Kusuma Wardhani, Y., Pertiwi, Y., & Hardono. (2024). Fighting Against Deforestation: Ecofeminism in Luh Ayu Manik Mas Hero of the Forests. *International Journal of Educational and Life Sciences*, 2(5), 364–375. <https://doi.org/10.59890/ijels.v2i5.1832>
- Matthew B. Miles, Michael Huberman, & Johnny Saldana. (2019). *Qualitative Data Analysis* (4th ed.). Sage.
- Mies, M., & Shiva, V. (1993). *Ecofeminism (Critique Influence Change)* (2nd ed.). Zed Books.
- Njoh, A. J., & Ayuk-Etang, E. N. (2021). Determinants of Ecofeminism in Anglophone Cameroon: A PESTECH Analysis. *Journal of Asian and African Studies*, 56(7), 1538–1558. <https://doi.org/10.1177/0021909620970571>
- Purnomo, D. (2023). *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut*. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.

- Sharma, S. (2024). Ecofeminism and Abyssinian Maid in Coleridge's Kubla Khan. *ShodhKosh: Journal of Visual and Performing Arts*, 5(5). <https://doi.org/10.29121/shodhkosh.v5.i5.2024.1843>
- Shiva, V. (2010). *Staying Alive: Women, Ecology and Survival in India*. Women Unlimited.
- Shiva, V. (2015). *Earth Democracy: Justice, Sustainability, and Peace*. North Atlantic Books.
- Singh, N. K. (2023). Ecofeminism and Environmentalism in India: A Critique. *International Journal Of English and Studies*, 5(10), 18–27. <https://doi.org/10.47311/IJOES.2023.5.10.27>
- Suresh, L. (2021). Understanding the Relationship Between Sustainability and Ecofeminism in an Indian Context. *Journal of Developing Societies*, 37(1), 116–135. <https://doi.org/10.1177/0169796X211001648>
- Taha, H. (2024). From Forests to Frontlines: Echoes of Ecofeminism and Antimilitarism in Congo's Struggle. *Women's Link*, 31(2), 25–34.
- Weiss, P., & Moskop, W. (2020). Ecofeminist manifestos: Resources for feminist perspectives on the environment. *Women's Studies International Forum*, 83, 102418. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2020.102418>